

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS SMK

Muhammad Afif Abdul Ghany¹, Dani Ahmad Fauzi², Cucu Kartini³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹afifghan19582@gmail.com, ²danisembilanlima@gmail.com,

³cucukartini03@gmail.com

Abstract

In Indonesia, interest in reading in all circles is still lacking, especially among students and students who are actually people who are struggling in the world of education. This is because the school community does not understand the benefits of literacy. In addition, there are quite a lot of obstacles that occur during reading activities. Today the government makes a policy to foster a culture of literacy through how to familiarize students with reading for 10-15 minutes before learning is carried out. The main subject of this research is class X students. The formulation of the research problem this time is: 1) How is the influence of GLS in increasing student attention reading? 2) What are the obstacles in literacy? The purpose of this study is to be able to determine the influence and barriers of the GLS program to attend to reading students in vocational schools. The type of research method used is a type of qualitative research. The process of collecting the data used is a questionnaire. The results of this study illustrate that attention or interest in reading students increases this can be seen from the results of questionnaires that illustrate that attention to reading of students increases after the GLS student literacy culture can be improved, their reading activities can be observed, and their reading skills develop well by growing literacy culture in students.

Keywords: Influence, School Literacy Movement, Reading Interest

Abstrak

Minat baca di Indonesia pada semua kalangan masih kurang, terutama pada kalangan pelajar dan mahasiswa yang notabene orang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Hal ini karena masyarakat sekolah kurang mengerti akan manfaat literasi. Selain itu, cukup banyak hambatan yang terdapat saat kegiatan membaca. Dewasa ini pemerintah membuat suatu kebijakan untuk menumbuhkan budaya literasi tersebut melalui cara membiasakan peserta didik membaca selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pokok penelitian ini adalah siswa kelas X. Rumusan masalah penelitian kali ini yaitu: 1) Bagaimana pengaruh GLS dalam meningkatkan atensi membaca siswa? 2) Apa saja hambatan dalam literasi? Tujuan dalam penelitian ini agar dapat mengetahui pengaruh serta hambatan program GLS terhadap atensi membaca siswa di sekolah SMK. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Proses mengumpulkan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa atensi atau minat membaca siswa meningkat hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang menggambarkan bahwa atensi membaca peserta didik meningkat setelah adanya GLS budaya literasi siswa dapat ditingkatkan, aktivitas membaca mereka dapat diamati, dan keterampilan membaca mereka berkembang baik dengan cara menumbuhkan budaya literasi pada siswa.

Kata Kunci: Pengaruh, Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca

PENDAHULUAN

Menurut Danim (2019) literasi di dalam pendidikan terbagi ke dalam dua jenis yaitu literasi tradisional dan literasi modern. literasi tradisional adalah mereka yang tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan kebutuhan keseharian, sedangkan literasi modern atau aliterasi abad ke 21. Begitu juga yang di ungkapkan oleh Abidin, dalam jurnal Lisa Nopilda (2018) bahwa literasi mempunyai makna baru pada abad ke-21. Pada masa perkembangannya definisi literasi bergeser ke pengertian sempit ke pengertian lebih luas, dari generasi pertama sampai generasi kelima. Literasi generasi kelima kenal dengan istilah multiliterasi. Dari pernyataan tersebut bahwa dalam penelitian ini termasuk ke dalam literasi modern karena siswa SMK sudah bisa membaca dan menulis.

Kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dalam suatu Bahasa, Bahasa merupakan suatu hal yang sudah terikat dalam kehidupan bermasyarakat itu yang diungkapkan dalam jurnal Fatimah, Purnamasari, Pratiwi, & Firmansyah, (2018). Pendapat itu dikuatkan oleh Yastini, Rita, Wikanengsih (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Bahasa merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan keinginan tentang suatu hal baik secara lisan maupun tulis, selain itu bahasa juga bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi agar dicapainya suatu maksud yang ingin disampaikan pada orang lain. Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama siswa dalam mempelajari pembelajaran bahasa hal ini dikuatkan oleh Tarigan (2013) yang mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu 1) keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Begitu juga yang diungkapkan Susanti, Yuliantini, & Mustika (2018) dalam jurnalnya empat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh manusia untuk mempermudah komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, empat aspek keterampilan berbahasa pun di butuhkan dalam proses belajar mengajar. Abdurrahman menuturkan dalam jurnal Wandasari, (2017) bahwa Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang Study, Abdurrahman (2011). Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar, membaca juga memberikan pengaruh budaya yang amat kuat terhadap perkembangan aliterasi peserta didik. Membaca adalah salah satu cara yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar,

baik itu di dalam maupun di luar sekolah. Membaca merupakan sebagian faktor yang cukup menentukan mengenai berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Dengan kita membaca berarti kita mengartikan tanda atau lambang dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Tingkat kesadaran betapa pentingnya membaca di Indonesia dianggap masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang kurang mengerti akan penting dan manfaat membaca. Hal ini membuat pemerintah mengambil keputusan untuk membuat suatu program yang dinamakan GLS. Menurut (Ari, 2017) untuk mempertegas gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 adalah gerakan literasi gekolah. Salah satu program dalam kegiatan itu adalah “Kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai”. Program ini diadakan untuk menumbuhkan atensi membaca siswa dan dapat meningkatkan keterampilan membaca. Selain itu, untuk dapat menguasai pengetahuan lebih baik lagi. Hal ini juga terjadi di sekolah SMK PGRI 3 Cimahi, tingkat kesadaran akan betapa pentingnya membaca pada siswa dianggap masih kurang.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik Kemendikbud (2016), sedangkan menurut Faizah (2016) mengemukakan bahwa GLS adalah kemampuan memahami, mengakses, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain berbicara, melihat, menyimak, membaca, dan menulis. Untuk menentukan literasi pada kelas tingkat tinggi menekankan peserta didik agar mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, observasi, pengamatan lingkungan, dan menulis laporan.

Peneliti memilih SMK karena sekolah tingkat SMK sedang menerapkan program GLS. Dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh adanya program GLS, sehingga peneliti dapat mengetahui hambatan siswa dalam literasi dalam meningkatkan minat membaca, khususnya siswa kelas X. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pengaruh GLS dalam meningkatkan atensi membaca siswa? 2) Apa saja hambatan dari GLS untuk meningkatkan atensi membaca siswa?. Serta tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui pengaruh GLS untuk meningkatkan atensi membaca siswa. 2) Mengetahui hambatan dalam GLS untuk meningkatkan atensi membaca siswa.

METODE

Berdasarkan dari permasalahan yang ingin diketahui yaitu mengenai pengaruh GLS untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik kelas X. Metode yang ditetapkan pada proses penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2017) menerangkan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode penelitian berlandaskan dalam filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti dalam kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya yaitu eksperimen di sini peneliti sebagai instrumen teknik atau kunci untuk mengumpulkan data dilakukan secara gabungan, analisis data ini bersifat kualitatif/ induktif, adapun hasil penelitian dari kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Objek yang diteliti adalah program GLS dan atensi membaca pada peserta didik. Subjek dari penelitian ini memfokuskan sampel pada peserta didik kelas terdiri dari 21 orang peserta didik. Pemilihan tingkat kelas X karena dianggap peserta didik sudah memahami suatu bacaan sehingga lebih mudah di olah serta hasil angket pun menjadi lebih sah. Cara pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi dan angket. Instrumen yang disiapkan pada proses penelitian ini adalah lembar angket yang telah disediakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi, dapat terlihat kegiatan GLS ini dilaksanakan kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia. Perwakilan siswa diminta untuk mengambil buku yang ada diperpustakaan. Setelah itu buku dari perpustakaan diambil lalu dibagikan kepada peserta didik lalu diberikan waktu sekitar 10–15 menit untuk membaca, sesudah selesai membaca, peserta didik mengeluarkan buku khusus untuk catatan literasi yang di dalamnya berisi catatan mengenai tanggal, judul buku, pengarang, *review* isi bacaan yang sudah dibaca oleh siswa.

Keadaan dari para siswa dapat memahami yang sudah dibacanya. Hal ini dapat terlihat karena siswa dapat dengan mudah mengisi angket yang sudah disediakan oleh peneliti, meskipun tetap ada beberapa orang yang masih kesulitan. Namun setelah dicari tahu kepada gurunya ternyata memang peserta didik tersebut agak sulit mengikuti pembelajaran. Meskipun SMK telah melaksanakan program GLS, sekolah ini tetap kurang maksimal dalam melakukan program ini, semua kembali lagi pada fasilitas yang masih belum lengkap di sekolah. Di sekolah tidak pernah dilakukan pembaharuan buku-buku yang ada.

Berdasarkan lembaran angket yang dibagikan kepada 21 orang peserta didik, semua peserta didik mengisi 15 pernyataan yang telah peneliti buat dan hasil yang sudah didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Kelas X TKJ SMK PGRI 3 Cimahi

No	Instrumen Pertanyaan	Tidak	Ya
1	Saya sering membaca buku	7	5
2	Saya membaca buku sebelum pembelajaran	5	4
3	Saya senang membaca buku	3	7
4	Saya diajarkan membaca buku oleh orang tua sejak kecil	10	5
5	Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku	6	8
6	Saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku	2	11
7	Saya membeli buku dengan menabung sendiri	8	4
8	Saya memiliki banyak buku di rumah	5	6
9	Saya mengunjungi perpustakaan	8	4
10	Saya bermain sambil membaca apa saja dengan teman	9	2
11	Apakah sekolahmu ada program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?	3	8
12	Apakah kamu senang dengan adanya kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai? Apakah dengan adanya kegiatan membaca sebelum	10	5
13	Pembelajaran dimulai kamu menjadi senang membaca buku? Apakah dengan kegiatan membaca sebelum	13	3
14	Pembelajaran dapat membantu kamu dalam proses belajar di dalam kelas?	6	8
15	Apakah sekolahmu selalu melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran setiap hari?	10	3

Total	76	112
-------	----	-----

Tabel di atas merupakan hasil analisis data yang diperoleh dari siswa kelas X TKJ SMK PGRI 3 Cimahi. Dari data angket yang telah diperoleh dari 15 butir pertanyaan serta pernyataan yang valid dengan menggunakan 3 alternatif jawaban yaitu ya, lumayan, dan tidak. Hasil analisis data menggunakan rumus persentase yaitu $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$. P adalah besar persentase, f adalah banyaknya sampel yang memilih data yang akan dihitung tingkat persentasenya, dan N adalah jumlah sampel yang dipilih oleh peneliti. Berdasarkan table diatas maka hasil persentase yang diolah sebagai berikut.

Pembahasan

Tabel 2. Presentase Hasil Angket

Pertanyaan No.	Persentase	
	Tidak	Ya
1	42%	58%
2	56%	44%
3	30%	70%
4	67%	33%
5	43%	57%
6	15%	85%
7	67%	33%
8	45%	55%
9	67%	33%
10	82%	18%
11	27%	73%
12	67%	33%
13	81%	19%
14	43%	57%
15	77%	23%
Rata-rata	46%	54%

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui sebagai berikut.

1. Pernyataan “Saya sering membaca buku” pada siswa menunjukkan bahwa 42% menjawab tidak dan 58% menjawab ya, persentase terbesar adalah siswa yang menjawab ya yang artinya siswa sering membaca buku walaupun tidak semua siswa sering membaca buku, karena sebagian siswa menjawab tidak.
2. Pernyataan “Saya membaca buku sebelum pembelajaran” menunjukkan bahwa 56% menjawab tidak, dan 44% menjawab ya. Untuk pernyataan “Saya membaca buku sebelum pembelajaran”. Terlihat bahwa lebih banyak siswa yang suka membaca buku terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai,
3. Pernyataan “Saya senang membaca buku” persentase menunjukkan bahwa 30% menjawab tidak, dan 70% menjawab ya. Terlihat persentase terbesar adalah yang menjawab ya di bandingkan dengan yang menjawab tidak, dapat di simpulkan bahwa kebanyakan siswa senang membaca buku, dan hanya sedikit siswa yang senang membaca buku dikarenakan kurangnya motivasi membaca.
4. Pernyataan “Saya diajarkan membaca buku sejak kecil” memperoleh Persentase yang menjawab tidak 67%, sedangkan 33% yang menjawab ya. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di sekolah tersebut kebanyakan tidak di ajarkan membaca oleh orang tuanya sejak kecil, karena kebanyakan siswa ataupun anak memang sudah di ajarkan guru disekolahnya membaca sejak kecil, sebagian orang tua menajarkan membaca sejak keci bahkan sampai sekarang.
5. Pernyataan “Saya senang mengisi waktu luang dengan cara membaca buku” memperoleh presentasi 57% bagi yang menjawab Ya, sedangkan tidak memperoleh persentase 43%. Dari data di atas dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak senang mengisi waktu luangnya dengan membaca buku, hal ini karena siswa lebih senang bermain gawai dari pada pergi ke perpustakaan pada saat mengisi waktu luang.
6. Pernyataan “Saya mencari pengetahuan baru dengan cara membaca buku” yang menjawab Ya memperoleh persentase 85% saja, sedangkan 15% bagi yang menjawab tidak. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa siswa yang mencari pengetahuannya dengan cara membaca buku sebagai mencari pengetahuan sangat banyak di bandingkan dengan yang tidak, hal ini karena siswa lebih senang mencari pengetahuan buku dan lewat berbagai media yang ada pada zaman sekarang ini.
7. Pernyataan “Saya membeli buku dengan menabung sendiri” memperoleh persentase sebanyak 33% bagi yang menjawab Ya, sedangkan yang menjawab tidak 67%. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa siswa yang membeli buku dengan cara menabung uang

sendiri sedikit di bandingkan dengan yang tidak menabung sendiri, hal ini karena masih banyak siswa lebih mementingkan keperluan yang lain di bandingkan membeli buku dengan uang sendiri.

8. Pernyataan “Saya memiliki banyak buku di rumah” sebanyak 55% siswa yang menjawab ya, sedangkan siswa yang menjawab tidak 45%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian siswa memiliki banyak buku di rumahnya dan ada pula yang memiliki buku di rumahnya entah itu buku fiksi ataupun non fiksi.
9. Pernyataan “Saya mengunjungi perpustakaan”, hanya 33% siswa yang menjawab Ya, sedangkan 67% menjawab tidak. Dari data di atas dapat dianalisis bahwa siswa yang mengunjungi perpustakaan masih sangat sedikit, dari persentase data di atas siswa enggan berkunjung ke perpustakaan dan bila ke perpustakaan pun bila hanya di tugaskan oleh guru.
10. Pernyataan “Saya bermain sambil membaca apa saja dengan teman”, cukup mengejutkan karena hanya 18% siswa yang menjawab Ya, sedangkan 82% menjawab tidak, dari persentase di atas terlihat yang benar-benar membaca buku saat bermain hanya 18% atau hanya 2 siswa saja, hasil dari pernyataan ini memang wajar saja, karena bila siswa bermain mereka tidak akan membaca buku melainkan fokus bermain.
11. Pertanyaan “Apakah sekolahmu ada program membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?” yang menjawab Ya memperoleh persentase 73%, sedangkan yang tidak memperoleh persentase 27%. Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa yang membaca buku sebelum pembelajaran dimulai banyak, karena pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia para siswa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai.
12. Pertanyaan “Apakah kamu senang dengan adanya kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai?” mendapatkan persentase sebanyak 33% bagi yang menjawab Ya, sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 67%. Terlihat presentasi terbesar adalah menjawab tidak, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa membaca buku dan kurang senang karenanya, walaupun sebagian siswa merasa senang,
13. Pertanyaan “Apakah dengan adanya kegiatan membaca sebelum Pembelajaran dimulai kamu menjadi senang membaca buku?” memperoleh persentase 81% bagi yang menjawab Ya, sedangkan yang menjawab tidak memperoleh persentase 19%. Pertanyaan ini hampir sama dengan pertanyaan poin 12, yang dimana siswa menjadi senang membaca buku apa saja karena diawali dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, yang diharapkan kedepannya siswa menjadi terbiasa dalam membaca buku.

14. Pertanyaan “Apakah dengan kegiatan membaca sebelum Pembelajaran dapat membantu kamu dalam proses belajar di dalam kelas?” memperoleh persentase 57% bagi yang menjawab Ya, sedangkan yang menjawab tidak memperoleh persentase 43%. Dari data diatas persentase Ya dan tidak, hampir sama rata hal ini disebabkan karena semua buku yang mereka baca adalah buku mata pelajaran. Oleh karena itu kurang membantu dalam proses belajar di dalam kelas, yang dapat membantu pembelajaran di dalam kelas adalah membaca buku mata pelajaran yang akan di pelajari
15. Pertanyaan “Apakah sekolahmu selalu melaksanakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran setiap hari?” memperoleh persentase yang menjawab ya sebanyak 23%, sedangkan yang menjawab tidak memperoleh persentase 77%. Dari data di atas terlihat persentase terbesar adalah yang menjawab tidak karena di sekolah ini sedang menerapkan GLS atau membaca 10 menit sebelum pembelajaran di mulai walaupun di terapkan hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja. Mata pelajaran lain belum menerapkan GLS atau membaca buku sebelum pembelajaran dimulai.

SIMPULAN

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan upaya yang dilakukan secara keseluruhan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pusat pembelajaran, yang warganya literat sepanjang hayat melalui perlibatan masyarakat. Dengan diadakannya program GLS ini para siswa tidak lagi kesulitan dalam membaca dan siswa dapat mengemukakan kembali kedalam sebuah tulisan. Didalam program GLS juga terdapat hambatan/permasalahan dalam melakukan kegiatan ini, salah satunya pada saat waktu istirahat siswa lebih memilih pergi ke kantin dari pada ke perpustakaan dan untuk solusinya peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dilaksanakan.

Tidak seluruh sekolah menerapkan GLS karena berbagai faktor yang kurang mendukung salah satunya sarana prasarana seperti perpustakaan dan persediaan buku yang kurang memadai. Begitupun di sekolah tingkat SMK persediaan buku baca khususnya nonfiksi sangat kurang, sehingga siswa kurang tertarik untuk membaca buku dan juga memang minat siswa. Saran penulis yaitu alangkah lebih baik seluruh sekolah menerapkan program GLS karena dapat menunjang siswa agar lebih giat lagi belajar khususnya terbiasa untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari. (2017). Buku Panduan Literasi Sekolah. Retrieved March 2, 2018, from Direktorat Pembinaan SMK website: <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2178/buku-panduan-literasi-sekolah>
- Danim, S. (2019). Literasi pendidikan era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana PGRI Palembang*.
- Faizah, D. U. dkk. 2016. Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul “Fenomena Kanjeng Dimas”. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786.
- Widyani, N. D., Widiyanto, M., Rahayu, E. S., & Kusumo, H. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Buku guru bahasa indonesia*. Jakarta.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryadi, A., Sholeh, M., & Wulandari, A. O. (2018). Meningkatkan Budaya Literasi Sekolah Dengan Aplikasi Menemubaling (Menulis Dengan Mulut Membaca dengan Telinga). *SNKPPM*, 1(1), 320-324.
- Susanti, S., Yuliantini, L., & Mustika, I. (2018). Pembelajaran Menganalisis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Hypnoteaching. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 369-376.
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 475-480.